



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR CABANG OLAHRAGA BOLA VOLLY DENGAN MEMODIFIKASI ALAT PERAGA SISWA KELAS X OTOMOTIF 1 SMK NEGERI 4 SOPPENG

Awwalul Ibrahim

PJKR Universitas Negeri Makassar

Email: awwalulibrahim@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received;</i> <i>Revised;</i> <i>Accepted;</i> <i>Published;</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas X Otomotif 1 di SMK Negeri 4 Soppeng. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam cabang olahraga bola voli dengan memodifikasi alat peraga. Data awal menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 44,83%, dengan 13 siswa dari total frekuensi 29 siswa. Sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebesar 55,17%, dengan 16 siswa dari total frekuensi yang sama. Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model Project Based Learning dan memodifikasi alat peraga. Langkah kegiatan praktik mengajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian dari praktik mengajar menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa mencapai 85%, dengan langkah-langkah model pembelajaran yang terlaksana dengan baik. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mencapai 93,2% dari jumlah siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bertahap, penerapan model pembelajaran project-based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Otomotif 1 di SMK Negeri 4 Soppeng. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas X di SMK Negeri 4 Soppeng. Dengan memodifikasi alat peraga dan menggunakan pendekatan PBL, hasil belajar siswa dalam cabang olahraga bola voli dapat ditingkatkan secara signifikan.
Key words: <i>Project Based learning,</i> <i>Modifikasi alat, hasil belajar</i>	artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CCBY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan perkembangan, pengetahuan dan keterampilan siswa agar mereka menjadi mandiri. Secara keseluruhan, pendidikan dapat dianggap sebagai satu kesatuan tindakan yang memfasilitasi

proses belajar dan perkembangan siswa. Saat ini, di Indonesia kurikulum yang umum digunakan di sekolah-sekolah adalah Kurikulum 2013 (K-13). Namun, pemerintah telah memperkenalkan inisiatif baru terkait kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum baru ini memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, karena Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator. Dalam Kurikulum Merdeka, fokus utama adalah pada perkembangan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik memiliki peran yang lebih aktif dalam pembelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tenaga pendidik bertugas untuk memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan.

Menurut Oemar Hamalik (2017:18), kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan isi dan materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Di tingkat SD, pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu, sedangkan di tingkat SMP, pembelajaran tematik terpadu digunakan dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Di tingkat SMA, pendekatan pembelajaran tematik digunakan dengan penekanan pada kegiatan *discovery learning* dan *Project Based Learning*.

Dengan pengenalan Kurikulum Merdeka, pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Melalui pergeseran paradigma ini, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan, memberdayakan peserta didik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Dalam pendidikan jasmani, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan fisik, seperti keterampilan motorik, kebugaran fisik, koordinasi, keterampilan tim, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif, seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, dan semangat kompetitif yang sehat.

Dini Rusdiana (2014:138) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas fisik, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut Dini Rusdiana (2014:140) menyatakan bahwa pendidikan jasmani yang ada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan yang bersifat internal ke dalam aktivitas fisik itu sendiri.

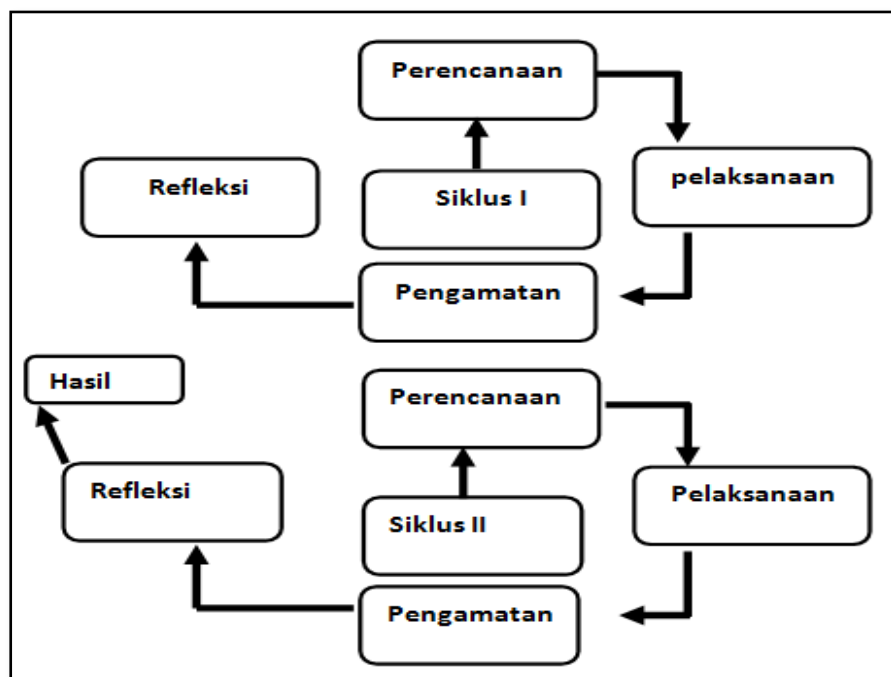
Untuk memastikan bahwa kompetensi dalam kurikulum terlaksana dan tercapai sesuai dengan pedoman kurikulum, guru pendidikan jasmani perlu mampu menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan, variasi, dan modifikasi dalam pembelajaran perlu diterapkan. Pendekatan yang bervariasi dan modifikasi dalam pembelajaran akan membantu memenuhi kebutuhan dan minat siswa, sehingga mereka lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ruang lingkup pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan di luar kelas, dan kesehatan. Pada usia 16-17 tahun, siswa SMK umumnya masih memiliki minat dalam bermain. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif. Untuk mencapai kompetensi dalam kurikulum, guru perlu menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, pendekatan, variasi, dan modifikasi dalam pembelajaran diperlukan. Namun, dalam observasi lapangan yang dilakukan pada Program Pengalaman Lapangan (PPL II), terdapat beberapa permasalahan di SMK Negeri 4 Soppeng. Salah satunya adalah kurang lengkapnya prasarana yang tersedia. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran bola voli dianggap

kurang efektif sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menurun. Hal ini berdampak pada penurunan nilai hasil belajar dan ketidakhencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan memodifikasi metode yang telah digunakan di sekolah tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PJBL) dengan memodifikasi alat peraga yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dalam bola voli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class room action research). Menurut Sugiyono (2019:819) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah praktis dalam pekerjaan. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui putaran atau spiral dengan beberapa siklus yang terdiri dari 1)Perencanaan(*planning*) menyiapkan perencanaan pembelajaran bola voli dengan memodifikasi alat peraga, 2)Tindakan (*action*) kemudian menyiapkan alat serta memberikan hasil temuan referensi gerakan sepakbola, 3)Observasi (*observing*)selanjutnya mengamati gerakan siswa sehingga melakukan gerakan sesuai tahapan yang benar, 4)Refleksi (*reflecting*) menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelas serta mengoreksi yang dilakukan oleh peserta didik.



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas X Otomotif 1 di SMK Negeri 4 Soppeng tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 29 orang siswa, yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Rabu, 01 Maret 2023 dan Hari Kamis, 30 Maret 2023. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang pamong/Guru yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan

perbaikan pembelajaran sebanyak dua siklus. Setiap siklus memiliki 2 pertemuan dan memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu planning, action, observing dan refleksi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun rumus yang digunakan setiap aspek adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JumlahSkorYangDiperoleh}}{\text{JumlahSkorMaksimal}} \times 100$$

kemudian untuk penentuan nilai akhir

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{nilai afektif} + \text{nilai kognitif} + \text{nilai psikomotor}}{3}$$

Setelah data-data terkumpul teknis analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif komparatif. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus.

Tabel 1 kriteria ketuntasan belajar

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
>75	Tuntas
≤75	Tidak Tuntas

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktifitas siswa dalam proses meningkatkan hasil belajar bola volley dengan memodifikasi alat peraga pada siswa kelas X Otomotif 1 di SMK Negeri 4 Soppeng. Kemudian indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar rata-rata siswa dari proses pembelajaran dengan standar ketentuan yang ada (KKM 75).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui yaitu bahwa terdapat peningkatan hasil belajar olahraga cabang bola voli melalui modifikasi alat peraga pada siswa kelas X Otomotif 1 di SMK Negeri 4 Soppeng.

Berdasarkan data awal hasil belajar siswa ditemukan bahwa persentase siswa yang memenuhi ketuntasan belajar sebesar 44,83%, atau setara dengan 13 siswa dari total frekuensi 29 siswa. Sementara itu, siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebesar 55,17%, atau setara dengan 16 siswa dari total frekuensi yang sama. Beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa tidak mencapai ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran bola voli adalah adanya siswa yang nakal dan mengganggu proses pembelajaran dengan membuat kegaduhan, sehingga mengganggu konsentrasi teman-temannya. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dikategorikan sebagai cukup baik, namun peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus 2 karena belum mencapai target keberhasilan belajar sebesar 85% pada indikator yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus 1 adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 70, dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 85. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, peneliti melakukan evaluasi terkait proses pembelajaran bola voli untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan sebelum melanjutkan ke siklus 2.

Pada hasil penelitian siklus 2, terdapat 27 siswa yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yang setara dengan persentase 93,2%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya ada 2 siswa, yang setara dengan persentase 6,8%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa pada siklus 2, di mana persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus 1.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 terdapat ketuntasan hasil belajar dengan persentase 79,36% sedangkan yang tidak tuntas dengan persentase 20,64%. Adapun beberapa faktor yang memicu siswa tidak menuntaskan hasil belajar dalam pembelajaran bola voli adalah beberapa siswa yang nakal dan membuat kegaduhan dalam proses pembelajaran sehingga konsentrasi temannya terganggu, kemudian ada juga beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi yang diberikan sehingga hasil belajar pada siklus 1 hanya mencapai persentase 79,36%. Hasil belajar siswa pada siklus 1 berada pada kategori cukup baik, akan tetapi peneliti melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai target 85% indikator keberhasilan belajar. Nilai tertinggi pada siklus 1 yaitu 85, nilai terendah adalah 70 dan rata-rata nilai hasil belajar adalah 85. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, peneliti melakukan evaluasi terkait proses pembelajaran pada bola voli sehingga kekurangan pada siklus 1 dapat diperbaiki sebelum melanjutkan pada siklus II. Pada hasil penelitian siklus II dimana siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 27 siswa dengan persentase 93,2%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,8%. Adapun penyebab beberapa siswa tidak menuntaskan hasil belajarnya adalah ada 2 siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya tidak memenuhi KKM, kemudian 2 siswa tersebut tidak menganggap serius terkait penelitian yang saya lakukan sehingga hasil yang saya kelolah pada siklus II terdapat 2 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan dalam pembelajaran bola voli. Berdasarkan penjelasan pembahasan dalam penelitian diatas, peneliti dapat menunjukkan bahwa dengan penerapan modifikasi alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bola voli dan dapat menunjang gairah siswa dalam mencoba alat peraga yang disiapkan sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kemukakan pada pembahasan bahwa kesimpulan dari penelitian ini “Terdapat peningkatan hasil belajar olahraga cabang bola voli melalui modifikasi alat peraga pada siswa kelas X Otomotif 1 SMK Negeri 4 Soppeng”. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1, ketuntasan siswa dalam pembelajaran bola voli sebanyak (79,36%) 23 siswa, kemudian dilanjutkan pada siklus II dan hasilnya meningkat dengan jumlah persentase sebanyak (93,2%) 27 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2015. "Cooperative Learning." Yogyakarta Pustaka Pelajar. Al
- Al Amin, Faizol. "Peningkatan Keaktifan Metrik Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Aktif Tipe Modeling The Way pada kela XI MOA SMK Purnama 2 Gombang." *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan. Fisika* 4.1 (2014): 59-63
- Oemar Hamalik. 2015. Cooperative Learning. Yogyakarta
- Rosdiani Dini, 2014. Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Bandung: Cv. Alfabeta
- Samsudin. (2018). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. 55 Jakarta: Litera
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Cv. Alfabeta
- Teguh Sutanto, 2016. Buku Pintar Olahraga. PB. Yogyakarta.